

Dari berbagai data yang telah disajikan mengenai jumlah anak jalanan, berikut akan peneliti sajikan data mengenai kasus yang terjadi di mana pelakunya adalah anak jalanan itu sendiri sehingga dapat meresahkan warga sekitar. Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyebutkan berdasarkan data Kementerian Sosial jumlah anak jalanan mencapai 18.000 lebih, 70 persennya adalah korban penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya atau napza. Korban penyalahgunaan napza usianya tidak hanya remaja bahkan anak-anak atau balita pun terkena obat terlarang tersebut sehingga hal ini sangat mengkhawatirkan. Khofifah pun menyatakan bahwa anak jalanan yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba yaitu bermula dari candu terhadap lem dengan cara menghirupnya (liputan6.com, 2016).

[illegible]

Kasus anak jalanan ngelem terjadi di Lubuklingau Palembang, di daerah ini menjadikan gawat darurat lem karena anak usia tiga tahun sudah menjadi pecandu lem sehingg anak tersebut *nge-fly*. Pemakai lem tidak lain anak usia sekolah dari umur tiga tahun hingga lima belas tahun. Jenis lem yang digunakan anak jalanan ini yaitu lem aibon. Dinyatakan status darurat oleh pemerintah setempat karena salah satu pintu masuk penyalahgunaan narkoba, selain itu mereka akan tidak sadarkan diri dengan melakukan kerusakan yang lain seperti menggores *body* mobil,motor dan sebagainya. Kepala Badan Narkotika Nasiona Kota (BNNK) Ibnu Mudzakir menyebutkan bahwa anak jalanan ini membeli lem dari hasil ngamen, minta-minta, menjadi juru parkir, dan bila mereka tidak diberi uang akan mengeluarkan kata-kata kotor. Ibnu Mudzakir juga mengungkapkan bahwa dampak ini menjadikan rusaknya moral dan akhlak generasi muda (koran-sindo.com. 2016).

[illegible]

Miras mampu menghilangkan kesadaran seseorang, terdapat seorang pengamen tewas dibunuh oleh rekannya yang sama-sama berprofesi sebagai pengamen. Kejadian ini bermula dari setelah meminum minuman keras kemudian mereka beradu mulut karena hal yang sepele sehingga terjadilah pembunuhan yang di mana korban dianiaya dan dicekik kemudian korban digantung oleh pelaku di pintu irigasi. Sebenarnya peristiwa itu hanya emosi sesaat dibawah pengaruh minuman beralkohol, tidak ada unsur dendam pribadi (republika.co.id, 2016). Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Duta Awam, Paguyuban Anak Jalanan Semarang dan Pemda Kota Madya Semarang

Moral reasoning anak jalanan di lingkungan ex Dolly sangat menarik perhatian peneliti sebab anak jalanan memiliki berbagai permasalahan yang dihadapi secara kompleks apalagi dengan kehidupannya yang banyak menghabiskan waktunya di jalanan yang begitu bebas ditambah pada lingkungan yang demikian (ex. Dolly). Menurut de Moura (dalam Pardede 2008 : 147), anak-anak jalanan dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di

jalanan. Secara umum, pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktunya bermain, tidak sekolah dan kadang kala ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal.

Perkembangan pesat anak jalanan di berbagai sudut jalan, selain memprihatinkan dari segi kemanusiaan, disaat yang sama ternyata juga melahirkan permasalahan sosial yang cukup meresahkan. Kendati disadari bahwa tidak semua anak jalanan melakukan tindakan-tindakan yang sampai mengganggu ketertiban umum, namun tidak dipungkiri bahwa ada sebagian di antara mereka yang merusak citra anak jalanan secara keseluruhan dengan tindakan mereka yang mengarah pada perilaku kriminal (Suyanto & Hariadi, 2002 : 40).

Moral reasoning dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana dan mengapa seseorang memutuskan suatu perbuatan itu baik dan buruk atau benar dan salah. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi tiga orang responden yaitu dua anak jalanan yang tinggal di daerah Putat Jaya dan satu anak jalanan yang tinggal di daerah stren kali Jagir Surabaya. Responden satu merupakan anak jalanan usia 15 tahun yang tinggal di jalanan atau tidur di depan rumah warga sekitar di daerah Putat Jaya ex. Dolly Surabaya. Responden mengungkapkan bahwa seseorang yang melakukan perilaku tawuran,

“Penting *polane* dilarang agama, *lek* gak dilarang *yo mbendino* (minum-minuman keras) mbak. Jarang-jarang *lek* ditawari *tok*. Tawuran iku *yo* buruk mbak, *soale* *ngerusak* lingkungan. *Sembarang* *dirusaki* *sampek* *embong-embong* barang. *Ngerokok* *iku* *gak* *apik* *soale* *ngerusak* kesehatan *koyok* *operasian* *iki* *gak* *sembuh-sembuh*. *Nyuri* *gak* *tahu*, *tapi* *mbiyen* *gumbul* *karo* *arek-arek* *nakal* *iku*, *nyolong* *doro*. *Yo* *wong* *salah* *wedi* *ketangkep*, *dimassa* *wong* *barang*, *wong* *salah* *kok* (Wawancara dengan T, tgl 3 Januari 2016, jam 12.50).”

Peneliti juga melakukan wawancara dengan responden dua, yaitu anak jalanan berusia 17 tahun yang tinggal bersama orang tuanya (memiliki tempat tinggal) di daerah Putat Jaya Surabaya. Adapun cuplikan wawancara sebagai berikut :

[illegible]

Responden ketiga merupakan anak jalanan usia 15 tahun yang hidup bersama keluarganya di daerah stren kali Jagir, responden menyatakan bahwa perbuatan minum-minuman keras, merokok, dan mencuri merupakan perbuatan yang buruk, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini :

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa responden masih bingung menentukan baik atau buruk, namun ketika ditanya lebih dalam

Anak jalanan memiliki kecenderungan untuk susah diatur, mereka senang dengan apa yang dilakukannya tanpa mempedulikan sekitarnya merasa nyaman atau tidak, seperti berkelahi sampai melukai beberapa temannya yang ada disekitar. Hal ini terlihat dari beberapa hari peneliti mengikuti pembinaan untuk anak jalanan di daerah Jagir dan Putat Jaya (ex. Dolli) (Observasi, 2-3 januari 2016)

[illegible]

- d. Memberikan masukan bagi keluarga dan masyarakat untuk lebih memahami perkembangan keluarga khususnya remaja.

E. Keaslian Penelitian

Pentingnya memahami *moral reasoning* remaja menjadikan banyak ilmuwan dan akademisi melakukan penelitian dan mengembangkannya secara lebih mendalam sehingga dapat dipahami serta dipraktikan oleh masyarakat.

Hidayat (2013 : 80) yang meneliti tentang pengaruh harga diri dan penalaran moral (*moral reasoning*) terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda dengan metode uji regresi menyebutkan bahwa penalaran moral tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja berpacaran.

Endicott, Bock, dan Narvaez (2003 : 403) yang meneliti penalaran moral (*moral reasoning*), pengembangan antarbudaya, dan pengalaman multikultural : hubungan dan dasar-dasar kognitif memperoleh hasil adanya keterkaitan penalaran moral dan pengembangan antarbudaya secara signifikan terkait satu sama lain.

Tarigan dan Siregar (2013 : 79) meneliti gambaran penalaran moral (*moral reasoning*) pada remaja yang tinggal di daerah konflik dengan metode penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif memperoleh hasil bahwa 31 orang berada pada tahap 4 dan 21 orang pada tahap 3 yang artinya 52 subyek berada pada tingkat konvensional di mana pada tingkat

Rose (2012 : 81) meneliti tentang Pengembangan Penalaran moral pada perguruan tinggi di Nigeria yang menggunakan survey cross-sectional menunjukkan hasil bahwa penalaran moral meningkat selama studi sarjana ketika siswa memiliki kontak dengan professor mereka di luar kelas.

Fang & Fang, Keller, Edelstein, Kehle, dan Bray (2003 : 125) melakukan penelitian dengan judul penalaran moral (*moral reasoning*) sosial pada anak Cina : studi pembangunan memperoleh hasil bahwa keputusan anak Cina menekankan menghormati otoritas, altruisme, dan keprihatinan atas kebenaran moral yang dilakukan saudara mereka. Peneliti mengungkapkan bahwa anak-anak Cina memiliki karakteristik moral yang dipengaruhi oleh konteks lingkungan.

[illegible]

Selanjutnya Supeni (2000 : 13 & 16) yang meneliti tentang penalaran moral (*moral reasoning*) remaja asrama, penalaran moral orang tuanya dan lama tinggal di asrama dengan menggunakan teknik analisis korelasi product moment memperoleh hasil ada hubungan antara pada tahap penalaran moral remaja dan tahap penalaran orang tuanya, namun lamanya tinggal di asrama tidak berhubungan dengan tingkat penalaran moral remaja.

Penalaran moral pada siswa SLTP umum dan Madrasah Tsanawiyah yang diteliti oleh Muslimin (2004 : 25) dari uji statistik dengan menggunakan *scheffe test* diperoleh $t : 0,2248$ dengan $p : 0,015$ ($p < 0,05$). Dengan hasil uji statistik di atas, maka ada perbedaan penalaran

moral yang signifikan antara siswa yang bersekolah di SLTP umum dengan siswa Madrasah Tsanawiyah.

Penelitian kali ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh berbagai pihak. Pada penelitian terdahulu belum peneliti temukan adanya riset yang secara gamblang mengkaji *moral reasoning* anak jalanan di lingkungan ex. Dolly. Selain itu, subjek dan tempat penelitian yang digunakan juga berbeda. Sehingga hal ini sangat perlu untuk diteliti agar dapat mengetahui lebih dalam *moral reasoning* anak jalanan di lingkungan ex. Dolly.